

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Kesiswaan

1. Pengertian Pembinaan Kesiswaan

Peserta didik (siswa) merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan aktif, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Sejak bertahun-tahun sekolah dipandang sebagai lembaga yang memiliki otoritas, di mana para siswa kurang dilibatkan di dalam program yang direncanakan, tetapi pada saat ini keadaan sekolah dan peranan sekolah telah berubah. Perubahan yang makin meningkat mengakui bahwa hak-hak siswa secara individual harus dilindungi dan kebutuhan pendidikan mereka harus dipenuhi. Oleh sebab itu, apabila suatu sekolah ingin berhasil, maka partisipasi aktif para siswa di dalam berbagai keputusan harus ditingkatkan¹. Pengelolaan peserta didik merupakan komponen keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu ada keseriusan serta perhatian yang maksimal oleh seluruh warga sekolah untuk memaksimalkan potensi, bakat, dan minat dari setiap peserta didik agar mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas, maka diperlukan

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2010), h. 239.

perhatian ekstra dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, untuk itu sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik agar mampu mengembangkan bakat, minat, serta potensi yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Menurut Wahjosumidjo kata “pembinaan” mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap, mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program.²

Selanjutnya menurut Mangundiharja pembinaan memiliki arti salah satu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk memberikan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.³ Pembinaan merupakan langkah lanjut yang diberikan untuk mengembangkan kompetensi yang sudah ada. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha yang dilakukan untuk mendukung jalannya kegiatan agar kegiatan tersebut memberikan keberhasilan.

² *Ibid*,h.241

³ Mangundiharja, *Pembinaan arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.12

Peserta didik Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Berdasarkan Undang-Undang peserta didik adalah anggota masyarakat yang belajar di jalur, jenjang dan jenis pendidikan formal maupun nonformal.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Nurhattati mendefinisikan “Peserta didik adalah individu yang tercatat atau terdaftar sebagai peserta dalam aktifitas pembelajaran atau pendidikan dalam suatu satuan pendidikan”⁴. Peserta didik (siswa) merupakan salah satu komponen yang cukup penting yang dapat mendukung keberhasilan dalam program pembelajaran. Peserta didik adalah individu yang berasal dari masyarakat yang terdaftar dalam satuan pendidikan yang hendak mengembangkan potensi diri melalui aktifitas pembelajaran.

Pembinaan kesiswaan adalah “usaha agar para siswa bisa tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila”⁵. Dengan adanya pembinaan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

⁴ Nurhattati Fuad, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta , 2015), h. 124.

⁵ Wahjosumidjo, *op.cit*, h. 242

Menurut Ary H. Gunawan dalam bukunya *Administrasi Sekolah* menyebutkan pembinaan siswa adalah “mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila”⁶. Dalam pembinaan siswa hal yang terpenting adalah bagaimana pembinaan tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang berkompeten.

Menurut Rohiat, pembinaan siswa adalah “pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah ataupun di luar jam pelajaran sekolah”⁷. Pembinaan siswa di sekolah dilakukan saat hari libur di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Pembinaan yang diberikan sekolah kepada siswa merupakan suatu usaha dalam membangun karakter siswa yang lebih baik dan berkompeten. Pembinaan kesiswaan adalah suatu usaha atau kegiatan dalam memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat tumbuh dan mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Kesiswaan

Dalam melakukan pembinaan peserta didik diharapkan siswa mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal

⁶ Ary H. Gunawan , *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2011), h. 6.

⁷ Rohiat, *Manajemen sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2010), h. 26.

kehidupannya di masa yang akan datang. Menurut Wahjosumidjo tujuan pembinaan kesiswaan adalah untuk :

- a. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
- b. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional;
- c. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah;
- d. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum;
- e. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni;
- f. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara;
- g. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45; serta
- h. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani⁸.

Sasaran pembinaan kesiswaan adalah seluruh siswa pada setiap jenis, tingkat, dan jenjang sekolah dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah⁹.

3. Komponen-komponen Pembinaan Kesiswaan

Ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan. Pertama, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan, dan kedua adalah substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap, dan perilaku siswa¹⁰.

⁸ Wahjosumidjo, *op.cit*, h. 243

⁹ *Ibid*, h. 243

¹⁰ *Ibid*, h. 244

Jalur Pembinaan dilaksanakan melalui organisasi kesiswaan, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala¹¹.

Materi pembinaan peserta didik di sekolah meliputi :

- a. Pembinaan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara
- c. Pembinaan pendidikan pendahuluan bela Negara
- d. Pembinaan keperibadian dan budi pekerti luhur
- e. Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan
- f. Pembinaan keterampilan dan kewirausahaan
- g. Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
- h. Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni¹²

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan atau institusi. Sekolah merupakan wadah jalannya proses pendidikan yang terdiri dari masukan, proses, dan keluaran. Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*Human Resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun di madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan.

¹¹ *Ibid*, h. 244

¹² Nurhattati Fuad, *op.cit*, h.132

Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian, keluaran yang berkualitas merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, sekolah maupun madrasah harus membekali siswa dengan kurikulum yang memadai.

Menurut Mulyono dalam pendidikan dikenal ada dua kegiatan yang cukup elementer yaitu :

Kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang pertama, kurikuler, merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹³

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), h. 186

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar Kegiatan Belajar Mengajar, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan FKIP Malang dalam Mulyono kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.¹⁴

Percy E. Burrup, dalam Mulyono “, mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah *variously referred to as*

¹⁴ *Ibid*, h. 187

“ectracuriculer,” “co-curiculer,” or “out school activities” the are perhaps best described as “ectra class” or simply” student activities”. Artinya bermacam-macam kegiatan seperti ekstrakurikuler, atau kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Kegiatan itu lebih baik digambarkan sebagai kegiatan di luar kelas hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa.¹⁵

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mengemukakan Kegiatan Ekstrakurikuler adalah “wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler”¹⁶.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya di luar jam pelajaran normal maupun dilakukan saat hari libur.

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Mulyono ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan :

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.

¹⁵ *Ibid*, h. 187

¹⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 212.

- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social keagamaan.

Menurut wahjosumidjo kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk :

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran –mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika dan sebagainya.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pematapan dan pembentukan nilai-nilai keperibadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris-berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.
- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

3. Sasaran dan Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Mulyono sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik di sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya seperti pesantren. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan sebagai pembimbing.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran atau di luar kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas. Namun, untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktik materi pelajaran di kelas, maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

4. Macam-Macam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik, berikut macam-macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Mulyono yaitu :

a. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

Organisasi Intra Sekolah yang biasa disebut OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi di sekolah untuk mencapai atau sebagai salah satu jalur tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan.

Secara umum tujuan dari OSIS adalah :

- 1) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memiliki jiwa Pancasila, keberibadian luhur, moral yang tinggi, berkecakapan serta memiliki pengetahuan yang siap untuk diamalkan.

- 2) Mempersiapkan persatuan dan kesatuan agar menjadi warga yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanah air dan bangsanya.
- 3) Menggalang persatuan dan kesatuan siswa yang kokoh dan akrab di sekolah dalam suatu wadah OSIS.
- 4) Menghindarkan siswa dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dan mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh serta kepentingan suatu golongan (dalam usaha peningkatan ketahanan sekolah)¹⁷

b. Pramuka Sekolah

Dalam suatu sekolah diperlukan suatu situasi yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan mengembangkan diri dengan program dan kegiatan yang bersifat nonformal. salah satu bentuknya dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pramuka sekolah yang diselenggarakan di luar jam belajar. dengan demikian, kegiatan pramuka memungkinkan sekolah membantu siswa menggunakan dan mengisi waktu senggangnya secara berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

¹⁷ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*, h.126.

Dengan demikian, kegiatan pramuka merupakan salah satu pendidikan nonformal yang keanggotaannya bersifat sukarela. Untuk itu, kepala sekolah dan guru perlu melakukan usaha dalam menyadarkan dan mendorong siswa agar bersedia menjadi anggota pramuka disekolahnya. Dan untuk mewujudkan kegiatan pramuka secara kontinu dan berdaya guna, setiap kepala sekolah perlu melakukan kegiatan pengendalian, antara lain :

- 1) Menunjuk dan mengangkat guru sebagai Pembina pramuka yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah
- 2) Mengusahakan Pembina pramuka mendapat penataran atau Kursus Mahir Dasar (KMD) dan Mahir Lanjutan (KML)
- 3) Melakukan koordinasi dengan Kwartir Daerah Pramuka atau Kwartir Cabang untuk membentuk Gugus Depan (Gudep) di sekolah.
- 4) Ikut serta sebagai majelis pembimbing Gugus Depan (Kamabigus) dan tidak segan-segan untuk berpakaian pramuka.
- 5) Membantu mengadakan alat kelengkapan Gugus Depan dan bahkan alat kelengkapan pramuka secara perseorangan melalui kerjasama koperasi sekolah.

- 6) Menyediakan diri untuk mendiskusikan program pramuka dan secara berkala mengontrol pelaksanaannya.
- 7) Mendorong agar terwujud kerjasama dengan gugus depan dari sekolah lain.

c. Olahraga dan kesenian sekolah

Kedua bidang ini sebenarnya sudah di selenggarakan dalam bentuk bidang studi, yang disediakan jam pelajaran khusus. namun untuk mewujudkan kedua bidang tersebut di luar jam pelajaran, setiap kepala sekolah sebagai pimpinan perlu menaruh perhatian, meskipun mungkin secara pribadi kurang tertarik pada salah satu atau kedua bidang tersebut. perhatian itu dimanifestasikan dalam usaha melakukan pengendalian pelaksanaannya antara lain sebagai berikut :

- 1) Menunjuk dan mengangkat guru sebagai penanggung jawab pelaksanaannya (coordinator bidang) yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah.
- 2) Mengusahakan agar para guru yang bersangkutan mendapat kesempatan mengikuti penataran atau kursus-kursus mengenai bidang tersebut.
- 3) Membantu mengadakan alat kelengkapan yang diperlukan agar kegiatannya dapat dimanfaatkan.

Diharapkan, dengan kegiatan yang bersifat nonformal seperti olahraga dan kesenian ini, sekolah dapat mewujudkan hubungan manusia yang intensif. Siswa belajar menghormati keberhasilan orang lain, bersifat sportif, berjuang untuk mencapai suatu prestasi secara jujur dan lain-lain.

d. Majalah sekolah

Selain kegiatan-kegiatan yang disebutkan diatas, ada juga kegiatan yang bisa memuat karya siswa.kegiatan ekstrakurikuler sering disebut dengan majalah sekolah. Majalah sekolah dapat memuat berbagai karya siswa berupa prosa atau puisi dan berita-berita mengenai kehidupan sekolah. Disamping itu, majalah sekolah juga dapat memanfaatkannya untuk kepentingan menyampaikan materi-materi yang telah disampaikannya melalui proses belajar mengajar. materi-materi itu mungkin pula berupa pengetahuan praktis untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Selanjutnya, kepala sekolah dapat juga memanfaatkan majalah sekolah untuk menyampaikan berbagai peraturan dan penjelasan-penjelasan serta nasihat dan petuah-petuah kepada siswa. Sedangkan bagi orang tua siswa, majalah sekolah berfungsi untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan dan kemajuan sekolah tempat anak-anaknya belajar. Dengan demikian, tidak

mustahil timbul hasrat untuk membantu sekolah, jika menemukan sesuatu yang patut dibantu demi kepentingan siswa.

Jadi, jelas bahwa majalah sekolah memungkinkan berlangsungnya komunikasi tertulis untuk menunjang seluruh program sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada lembaga tersebut. Dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki majalah sekolah harus diusahakan agar terbit dalam bentuk yang menarik dan mendorong orang untuk membacanya. Untuk memelihara kontinuitas terbitnya majalah tersebut, bisa saja dipungut biaya dari para siswa namun besarnya tidak memberatkan mereka.

e. Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja atau PMR adalah sebuah wadah atau organisasi pelajar yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelayanan-pelayanan kesehatan dan medis terhadap para korban atau pasien yang membutuhkan pertolongan, baik di internal sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang berada disekitarnya. Peran dan fungsi organisasi ini sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), dan dalam banyak hal PMR bekerjasama dengan PMI untuk

mengembangkan program-program pelayanan kesehatan dan medis kepada masyarakat.

Tujuan dari dikembangkannya kegiatan PMR ini adalah untuk :

- 1) Membentuk sebuah wadah di sekolah yang siap dan terampil dalam melakukan pelayanan kesehatan dan medis terhadap masyarakat, khususnya untuk teman di sekolah.
- 2) Membentuk mental dan karakter peserta didik sehingga memiliki kepekaan dan solidaritas social yang tinggi serta siap berkorban demi kepentingan orang lain.
- 3) Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan pada diri peserta didik sehingga senantiasa siap berbuat baik dan memberi manfaat kepada sesamanya.

Dari semua kegiatan di atas, sekolah sebagai pengelola kegiatan pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi yang besar dalam mendidik peserta didik agar dapat mandiri dengan potensi yang dimilikinya.

C. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh setiap orang salah satunya siswa. Dengan adanya jiwa kepemimpinan ini siswa dapat lebih bertanggung jawab dan berperilaku dengan baik.

Menurut G.R Terry *“Leaderships is the relationship in which one person, of the leader, influence other to work together willingly on related task to attain that which the leader desires.”*¹⁸ Kepemimpinan adalah aktivitas memimpin pada hakikatnya meliputi suatu hubungan, adanya satu orang yang mempengaruhi orang-orang lain agar mereka mau bekerja kearah pencapaian sasaran tertentu.

Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan. Menurut Yaverbaum dan Sherman dalam buku Usman *“Leadership is act of gaining cooperation from people in order to accomplish something.”*¹⁹ Kepemimpinan adalah tindakan mendapat kerjasama dari orang untuk mencapai sesuatu.

Kepemimpinan merupakan proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin.

Menurut Gibson *“ A attempt to use influences to motivate individuals to*

¹⁸ Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.56

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.311.

*accomplish some goal*²⁰ Kepemimpinan didefinisikan sebagai mencoba menggunakan pengaruh untuk memotivasi individu-individu mencapai tujuan yang sama.

Sukses tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara-cara memimpin yang dipraktikkan oleh pemimpin itu sendiri. Menurut Jacobs dan Jaques dalam Yukl *“Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.”*²¹ Kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan merupakan fenomena universal dan unik, siapa pun akan menampilkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada orang lain. Menurut Stephen P. Robbins dalam Wahab mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian (tujuan)²².

Pelatihan kepemimpinan diperlukan untuk memungkinkan orang bisa bekerja paling efisien dan efektif untuk meningkatkan

²⁰ *Ibid.* h.311.

²¹ Gary Yukl, *Leadership and Organization* (United States of Amerika : Pearson, 2010) h. 3.

²² Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung :Alfabeta, 2011), h. 82.

keuatan alami dalam rangka memenuhi tujuannya. Menurut Sondang P. Siagian kepemimpinan merupakan inti manajemen yakni sebagai motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat dalam organisasi²³.

Menurut uraian di atas dapat diartikan kepemimpinan adalah Proses mempengaruhi orang-orang agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Model Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju apa yang harus dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif. Menurut Husnaini Usman model-model kepemimpinan sebagai berikut :

- a. Model kepemimpinan manajerial berasumsi bahwa fokus seorang pemimpin adalah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan menggunakan kompetensinya. Otoritas dan pengaruh bersifat formal, hierarkis, dan birokratis.
- b. Model kepemimpinan partisipatif berasumsi bahwa proses pengambilan keputusan diambil bersama-sama kelompok akan mendapat dukungan kelompok dalam pengimplementasian keputusan tersebut. Partisipasi mengundang kelompok. Kelompok yang diundang merasa dihargai dan dilibatkan. Keterlibatan akan

²³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *op.cit*, h. 125.

menimbulkan sikap demokratis, meningkatkan keefektifan tim dan lembaga, serta rasa bertanggung jawab. Rasa bertanggung jawab dapat menimbulkan rasa memiliki. Rasa memiliki dapat menimbulkan turut memelihara.

- c. Model kepemimpinan transformasional adalah model yang komprehensif yang menggunakan pendekatan normatif. Model ini lebih sentralistik, lebih mengarahkan, lebih mengontrol system. Model ini cenderung berbuat sewenang-wenang karena kepemimpinan yang kuat, berani berkorban sebagai pahlawan, karismatik, dan konsisten kepada teman sejawat dalam berbagai nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan umum. Jika model ini berjalan optimal, maka model ini melibatkan stakeholder dalam mencapai tujuan.
- d. Model kepemimpinan interpersonal lebih menekankan hubungan pada teman sejawat dan hubungan antar pribadi. Model ini lebih mengutamakan pendekatan pribadi dalam mempengaruhi pengikutnya.
- e. Model kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain berdasarkan pada pertukaran beberapa sumber-sumber yang berharga berdasarkan kesepakatan. Model kepemimpinan transaksional terjadi karena adanya hubungan

antara pemimpin berdasarkan kesepakatan nilai atau proses pertukaran (transaksi terutama uang) . Transaksi diharapkan menguntungkan kedua belah pihak.

- f. Model kepemimpinan postmodern mengizinkan menggunakan kepemimpinan demokratis. Fokusnya pada visi yang dikembangkan oleh pemimpin. Pemimpin harus perhatian pada budaya dan lambang-lambang makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok. Model ini juga terfokus pada interpretasi individu.
- g. Model kepemimpinan kontingensi lebih fokus pada situasi dan mengevaluasi cara menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan.
- h. Model kepemimpinan moral mengasumsikan bahwa fokus utama dalam kepemimpinan sebaiknya pada nilai, kepercayaan, dan etika pimpinan²⁴.

3. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi utama pemimpin pendidikan adalah pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan, pemimpin membantu kelompok mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menentukan tujuan, pemimpin membantu kelompok dalam memnentukan prosedur kerja yaitu membantuk kelompok dalam menganalisis situasi untuk

²⁴ Husaini Usman, *op.cit*, hh. 422-423

kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif, pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok, pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

4. Syarat-syarat Kepemimpinan

Dalam memangku jabatan pemimpin pendidikan yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan perannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani, moralitas yang baik, bahkan social ekonomis yang layak. Akan tetapi dalam hal ini akan dikemukakan hanyalah persyaratan-persyaratan keberibadian dari seorang pemimpin yang baik. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah sebagai berikut : rendah hati dan sederhana, bersifat suka menolong, sabar dan memiliki kestabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil, dapat dipercaya, serta keahlian dalam jabatan.

Seorang pemimpin juga harus mempunyai keterampilan. Dibawah ini keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin²⁵ :

- a. Keterampilan dalam memimpin : pemimpin harus menguasai cara cara kepemimpinan, memiliki keterampilan memimpin supaya dapat bertindak sebagai seorang pemimpin yang baik. untuk hal itu

²⁵Abdul Aziz wahab, *op.cit*, h. 136.

antara lain ia harus menguasai bagaimana caranya : menyusun rencana bersama, mengajak anggota berpartisipasi, memberi batasan kepada anggota kelompok, memupuk "*morale*" kelompok, bersama-sama membuat keputusan, menghindarkan "*working on the group*" dan "*working for the group*" dan mengembangkan "*working within the group*", membagi dan menyerahkan tanggung jawab, dan sebagainya. Untuk memperoleh keterampilan diatas perlu pengalaman, dan arena itu pemimpin harus benar-benar banyak bergaul, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang yang di pimpinnya. yang penting jangan hanya tahu, tetapi harus dapat melaksanakan.

- b. Keterampilan dalam hubungan insani : Hubungan insani adalah hubungan antar manusia. ada dua macam hubungan yang biasa kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari : (1) hubungan fungsional atau hubungan formal, yaitu hubungan karena tugas resmi atau pekerjaan resmi; dan (2) hubungan pribadi atau hubungan informal atau hubungan personal, ialah hubungan yang tidak didasarkan pada tugas resmi atau pekerjaan, tetapi lebih bersifat kekeluargaan. seorang pemimpin harus terampil melaksanakan hubungan-hubungan tersebut diatas, jangan sampai mencampuradukan antara hubungan fungsional dan personal. Yang

menjadi inti dari hubungan ini, apakah itu hubungan fungsional atau hubungan personal, adalah saling menghargai. Bawahan menghargai atasan dan sebaliknya atasan pun harus menghargai bawahan.

- c. Keterampilan dalam proses kelompok : setiap anggota kelompok mempunyai perbedaan, ada yang lebih dan ada yang kurang, tetapi dalam kelompok mereka harus dapat bekerja sama. Maksud utama dari proses kelompok ialah bagaimana meningkatkan partisipasi anggota-anggota kelompok setinggi-tingginya sehingga potensi yang dimiliki anggota kelompok dapat di efektifkan secara maksimal. Inti dari proses kelompok adalah hubungan insani dan tanggung jawab bersama. Pemimpin harus jadi penengah, pendamai, moderator dan bukan menjadi hakim.
- d. Keterampilan dalam administrasi personel : Administrasi personel mencakup segala usaha untuk menggunakan keahlian dan kesanggupan yang dimiliki oleh petugas-petugas secara efektif dan efisien. Kegiatan dalam administrasi personel ialah : seleksi, pengangkatan, penempatan, penugasan, orientasi pengawasan; bimbingan dan pengembangan serta kesejahteraan. Menemukan kegiatan yang paling penting diatas ialah kegiatan seleksi dalam

memilih orang yang paling sesuai dengan tugas dan pekerjaannya yang berpedoman pada “ *the right man in the right place*”.

- e. Keterampilan dalam menilai : penilaian atau evaluasi ialah suatu usaha untuk mengetahui sampai di mana suatu kegiatan sudah dilaksanakan atau sampai di mana tujuan sudah dicapai. Yang dinilai biasanya ialah : hasil kerja, cara kerja, dan orang yang mengerjakannya. Adapun teknik dan prosedur evaluasi ialah : menentukan tujuan penilaian, menetapkan norma atau ukuran yang akan dinilai. Mengumpulkan data-data yang dapat diolah menurut kriteria yang ditentukan, pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penilaian. Melalui evaluasi, guru dapat dibantu menilai pekerjaannya sendiri, mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Selain guru personel lainnya perlu dievaluasi seperti petugas (karyawan) tata usaha, petugas Bimbingan Konseling dan sebagainya, untuk mengetahui kemajuan/kekurangannya.

5. Aspek-aspek Kepemimpinan

Menurut Fadli terdapat aspek internal dan eksternal yang harus dikuasai oleh pemimpin yaitu :

“Menguasai aspek internal dan eksternal yang merupakan aspek internal disini seseorang pemimpin harus mau melimpahkan kewenangan pada staf atau bawahannya. Aspek eksternal adalah pemimpin mampu menilai suasana di luar lingkungan kerja, apakah senang atau tidak kepadanya”.²⁶

²⁶ Ahmad Fadli, *Organisasi dan Administrasi* (Jakarta : Manhalun Nasyim Press, 2002) h.16.

Dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus menguasai aspek internal dan eksternal diatas yang akan membawa keberlangsungan organisasi atau tim, dengan dikuasainya aspek-aspek diatas diharapkan pemimpin dapat menjadi panutan untuk pengikutnya.

6. Sikap-sikap kepemimpinan

Danim mengemukakan terdapat beberapa ciri/sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin :

“Kepemimpinan merupakan fenomena universal dan unik. Siapa pun akan menampilkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada orang lain. Berikut ciri-ciri kepemimpinan tersebut : (a) Tegas; (b) Kerjasama; (c) Menentukan; (d) Diandalkan; (e) Percaya diri dan (f) Bersedia untuk memikul tanggung jawab.”²⁷

Menurut Bush dalam Usman mengemukakan ciri-ciri kepemimpinan efektif apabila seorang pemimpin memiliki ciri-ciri sebagai berikut “Kepemimpinan efektif adalah (a) visioner; (b) penampilan berwibawa; (c) tegas; (d) pandai bicara; (e) ramah; (f) cerdas.”²⁸

Hikmat mengemukakan dalam kepemimpinan terdapat beberapa sifat-sifat pemimpin yang paling utama :

“(a) Energik; (b) emosinya stabil; (c) mampu membangun relasi; (d) memiliki motivasi yang kuat; (e) ahli dalam membimbing/mengarahkan anak buahnya; (f) ahli membentuk budaya organisasi dan menjalin hubungan social; (g) mampu menjalin kerjasama; (h) inovatif, kreatif dan konstruktif; (i)

²⁷ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010) h.13.

²⁸ Husaini Usman, *op.cit*, h. 324

berwawasan luas; (j) penuh rasa tanggung jawab; (k) ahli berkomunikasi.”²⁹

Dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keahlian manajerial dan memahami hal-hal yang sifatnya teknis agar memudahkan ia mengarahkan dan membina anak buahnya. Ia harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, kepiawaian berinteraksi, membangun relasi dan bersosialisasi.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan

Siswa

Sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan menumbuhkan sikap dan kemampuan siswa salah satunya adalah wahana bagi lahirnya seorang pemimpin (kaderisasi), bilamana program-programnya dikembangkan juga untuk pengembangan keperibadian yang positif. Pada hakekatnya manusia dapat melakukan proses belajar seumur hidup (*life long education atau life long learning*). Maka sekolah merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Faktor yang berpengaruh dari dalam diri sendiri, seperti keberanian dan kemampuan menciptakan dan merebut kesempatan menjadi pemimpin, meskipun dimulai dari jenjang yang paling rendah atau organisasi yang paling kecil dari luar diri orang yaitu peluang dan kesempatan. Kesempatan bagi orang-orang yang berkeperibadian yang

²⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung :Penerbit Pustaka Setia, 2009) h.253.

positif selalu dapat di ciptakan, terutama dalam bidang yang tergantung pada dirinya sendiri. Jika kesempatan tidak ada berate keperibadian yang bersikap positif tidak dapat didayagunakan dalam proses kepemimpinan. Misalnya masa remaja berupa peluang untuk melatih diri antara lain dengan menjadi ketua kelas, ketua OSIS, Pembina pramuka, ketua koperasi, ketua berbagai jenis organisasi kepemudaan, dan lain-lain. Sedangkan kesempatan berikutnya adalah menjadi pemimpin yang sebenarnya dibidang pemerintahan, politik, bisnis, kemasyarakatan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan siswa adalah proses mempengaruhi teman sebaya agar bertindak sesuai yang diinginkan pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi yang diikuti masing-masing peserta didik.

Latihan kepemimpinan merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan, kegiatan ini biasanya ditujukan kepada Pembina, pengurus, perwakilan kelas dan semua anggota OSIS, adapun tujuan latihan kepemimpinan menurut Wahjosumidjo :

Bagi Pembina, pengurus dan perwakilan kelas, untuk :

- a. Meningkatkan dan memantapkan mutu kepemimpinan;
- b. Meningkatkan kemampuan berorganisasi dan kesadaran politik sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab;

- c. Meningkatkan dan mengembangkan, serta memperluas wawasan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan OSIS;

Bagi anggota OSIS bertujuan untuk :

- a. Mendorong pembimbing serta mengarahkan potensi kepemimpinan;
- b. Menumbuhkan, meningkatkan dan memantapkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga Negara khususnya sebagai generasi muda penerus perjuangan bangsa;
- c. Memberi tuntutan dan meningkatkan pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, keperibadian, budi pekerti luhur, sopan santun dan disiplin.³⁰

Di samping itu ada beberapa indikasi berhasil tidaknya kewibawaan perangkat OSIS terhadap anggota , yaitu :

- a. Kebersamaan kelompok;
- b. Kerjasama antar kelompok dan antar kelompok dengan Pembina, pengurus dan perwakilan;
- c. Efisiensi sumber daya yang ada;
- d. Peningkatan kualitas kehidupan organisasi;
- e. Terciptanya rasa percaya diri pada sesama siswa;
- f. Peningkatan kecakapan sesama siswa melaksanakan tugas dan tanggung jawab.³¹

³⁰ Wahjosumidjo, *op.cit*, h. 247

³¹ *Ibid*, 252

Karena pada dasarnya dalam lingkup manajemen kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak dan motivasi dalam organisasi. Sehingga latihan kepemimpinan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pesertanya.

Mengenai keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi dapat dikaji melalui teori Gary A. Yukl yaitu, dinamika organisasi, pengaruh atau kewibawaan pemimpin, dari sikap bawahan terhadap pemimpin. Teori Yukl tersebut apabila diterapkan untuk melihat berhasil tidaknya kepemimpinan dalam OSIS, adalah sebagai berikut :

- a. Dinamika OSIS sebagai suatu organisasi, mencakup terdapat matrik kegiatan pelaksanaan program OSIS, prestasi kelulusan yang selalu tinggi pada akhir tahun pelajaran, hubungan yang akrab antara sekolah dengan lingkungan.
- b. Sikap para siswa terhadap Pembina, pengurus dan perwakilan kelas seperti, kepuasan siswa karena terpenuhinya berbagai kebutuhan, adanya sikap hormat, menghargai, tunduk, untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan OSIS.
- c. Pengaruh kewibawaan pimpinan OSIS terhadap sesama siswa seperti : dapat diatasi segala konflik yang terjadi kepada siswa, kesiap-siagaan

pengurus OSIS untuk melayani siswa serta adanya usaha dari pimpinan untuk selalu mengadakan pembinaan kualitas siswa.³²

³² *Ibid*, 256